

*Research Articles***EDUKASI KESEHATAN GIGI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN
PENYAKIT GIGI DAN MULUT*****DENTAL HEALTH EDUCATION AS A MEANS TO PREVENT DENTAL AND ORAL
DISEASES***¹Arfiah Jauharuddin, ²Sahdan Mustari^{1,2} Sekolah Tinggi Kesehatan Amanah Makassar*Alamat korespondensi : Email : arfiahjauharuddin12@gmail.com

(Received, November; Accepted, Desember)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit gigi dan mulut masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang prevalensinya tinggi baik secara global maupun nasional. Tingginya angka kejadian karies gigi dan penyakit periodontal menunjukkan bahwa pendekatan kuratif semata belum mampu mengatasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut secara efektif. Oleh karena itu, edukasi kesehatan gigi dipandang sebagai strategi promotif dan preventif yang penting dalam upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran dan efektivitas edukasi kesehatan gigi sebagai upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut berdasarkan kajian literatur ilmiah sepuluh tahun terakhir. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review dengan pendekatan naratif. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2015–2025 dan diakses melalui basis data Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan Portal Garuda. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan temuan penelitian berdasarkan tema utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi yang dirancang secara terstruktur dan berbasis teori perubahan perilaku kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pendekatan edukasi yang mengintegrasikan Health Belief Model, Social Cognitive Theory, dan Health Action Process Approach terbukti lebih efektif dibandingkan edukasi yang bersifat informatif semata. Selain itu, edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan serta sistem pelayanan kesehatan memberikan dampak yang lebih signifikan dalam pencegahan karies gigi dan penyakit periodontal. Dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan gigi merupakan komponen penting dalam strategi pencegahan penyakit gigi dan mulut. Pendekatan edukasi yang komprehensif, berbasis teori, dan berkelanjutan perlu diintegrasikan dalam kebijakan dan program kesehatan masyarakat guna meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut serta kualitas hidup masyarakat.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Upaya, Penyakit Gigi

ABSTRACT

Background: Dental and oral diseases remain a public health problem with high prevalence both globally and nationally. The high incidence of dental caries and periodontal disease indicates that a curative approach alone is not capable of effectively addressing dental and oral health problems. Therefore, dental health education is seen as an important promotive and preventive strategy in efforts to prevent dental and oral diseases. This study aims to comprehensively examine the role and effectiveness of dental health education as an effort to prevent dental and oral diseases based on a review of scientific literature over the past ten years. The research method used is a literature review with a narrative approach. Data sources were obtained from national and international scientific articles published between 2015 and 2025 and accessed through Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, and the Garuda Portal databases. Literature selection was carried out based on predetermined inclusion and exclusion criteria, then analyzed descriptively and qualitatively by grouping research findings based on main themes. The results of the study indicate that structured dental health education designed and based on health behavior change theory can increase knowledge, form positive attitudes, and encourage changes in behavior in maintaining dental and oral health. An educational approach that integrates the Health Belief Model, Social Cognitive Theory, and the Health Action Process Approach has been proven to be more effective than purely informative education. Furthermore, education that is carried out continuously and supported by the environment and health care system has a more significant impact on preventing dental caries and periodontal disease. It can be concluded that dental health education is a crucial component of oral disease prevention strategies. A comprehensive, theory-based, and sustainable educational approach needs to be integrated into public health policies and programs to improve oral health and the community's quality of life.

Keywords: Health Education, Efforts, Dental Disease

Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen fundamental dari kesehatan umum yang memiliki peran penting dalam menunjang kualitas hidup individu. Gangguan kesehatan gigi dan mulut tidak hanya berdampak pada fungsi oral seperti mengunyah, berbicara, dan estetika, tetapi juga berhubungan erat dengan berbagai penyakit sistemik, seperti penyakit kardiovaskular, diabetes melitus, dan infeksi saluran pernapasan (Peres et al., 2019; Tonetti et al., 2017). Oleh karena itu, kesehatan gigi dan mulut harus dipandang sebagai bagian integral dari pembangunan kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Secara global, penyakit gigi dan mulut masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling banyak diderita oleh masyarakat. *Global Burden of Disease Study* melaporkan bahwa karies gigi permanen merupakan penyakit tidak menular dengan prevalensi tertinggi di dunia, yang memengaruhi lebih dari 3,5 miliar penduduk global (GBD 2019 Oral Disorders Collaborators, 2020). Penyakit periodontal juga menjadi penyebab utama kehilangan gigi pada usia dewasa dan lanjut usia, yang berdampak pada status nutrisi serta kesejahteraan psikososial individu. Di Indonesia, permasalahan kesehatan gigi dan mulut masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut, namun hanya sebagian kecil yang mendapatkan pelayanan kesehatan gigi profesional secara rutin (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan kesehatan gigi masyarakat dan upaya pencegahan serta pelayanan yang tersedia. Salah satu faktor utama tingginya prevalensi penyakit gigi dan mulut adalah rendahnya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang benar. Perilaku seperti jarang menyikat gigi, teknik menyikat gigi yang tidak tepat, konsumsi makanan tinggi gula, serta rendahnya kunjungan preventif ke dokter gigi merupakan determinan penting terjadinya karies dan penyakit periodontal (Watt & Sheiham, 2012; Peres et al., 2019). Faktor perilaku ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan kesadaran individu terhadap pentingnya kesehatan gigi dan mulut. Dalam konteks tersebut, edukasi kesehatan gigi menjadi strategi promotif dan preventif yang krusial. Edukasi kesehatan gigi tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif dan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Menurut teori *Health Belief Model*, individu akan melakukan

tindakan pencegahan apabila mereka memahami kerentanan terhadap penyakit, tingkat keparahan dampak penyakit, serta manfaat dari tindakan pencegahan yang dilakukan (Rosenstock et al., 1988). Edukasi kesehatan gigi berperan penting dalam membentuk persepsi tersebut melalui penyampaian informasi yang sistematis dan kontekstual.

Selain itu, *Social Cognitive Theory* menekankan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan pengalaman belajar sosial (Bandura, 2004). Dalam edukasi kesehatan gigi, penggunaan metode demonstrasi, praktik langsung, serta penguatan sosial terbukti lebih efektif dalam membentuk kebiasaan menyikat gigi dan menjaga kebersihan mulut secara rutin. Dengan demikian, edukasi kesehatan gigi yang dirancang berdasarkan teori perubahan perilaku memiliki potensi besar dalam menurunkan risiko penyakit gigi dan mulut. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi masih menghadapi tantangan dalam implementasinya. Edukasi yang bersifat informatif semata sering kali belum mampu menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan edukasi yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis bukti ilmiah agar tujuan pencegahan penyakit gigi dan mulut dapat tercapai secara optimal (Nazari et al., 2025).

Urgensi kajian mengenai edukasi kesehatan gigi sebagai upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Pertama, tingginya prevalensi penyakit gigi dan mulut menunjukkan bahwa pendekatan kuratif semata tidak cukup untuk mengatasi permasalahan kesehatan gigi masyarakat. Upaya promotif dan preventif, khususnya melalui edukasi kesehatan, harus diperkuat sebagai strategi utama dalam sistem kesehatan. Kedua, penyakit gigi dan mulut memiliki dampak jangka panjang terhadap produktivitas dan kualitas hidup masyarakat. Gangguan gigi dan mulut dapat menyebabkan nyeri kronis, gangguan makan, serta menurunkan kepercayaan diri, yang pada akhirnya berimplikasi pada aspek sosial dan ekonomi individu maupun keluarga (WHO, 2022). Oleh karena itu, pencegahan melalui edukasi menjadi langkah yang lebih efisien dan berkelanjutan dibandingkan dengan penanganan kuratif yang membutuhkan biaya tinggi. Ketiga, masih terdapat kesenjangan pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi di berbagai kelompok masyarakat, terutama pada anak usia sekolah dan kelompok rentan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi yang dilakukan secara sistematis dan berulang mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi, namun hasilnya sangat bervariasi tergantung pada metode dan pendekatan yang digunakan. Hal ini menegaskan pentingnya kajian literatur yang komprehensif untuk mengidentifikasi pendekatan edukasi yang paling efektif dan kontekstual. Kebaharuan dari kajian literatur ini terletak pada pendekatan integratif dalam menganalisis edukasi kesehatan gigi sebagai upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu metode atau satu kelompok sasaran, kajian ini mengintegrasikan berbagai teori perubahan perilaku kesehatan, seperti *Health Belief Model*, *Social Cognitive Theory*, dan pendekatan edukasi berbasis komunitas, untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas edukasi kesehatan gigi. Selain itu, kajian ini menitikberatkan pada literatur ilmiah terkini dalam sepuluh tahun terakhir, sehingga mampu merefleksikan perkembangan terbaru dalam strategi edukasi kesehatan gigi, termasuk pemanfaatan media digital dan pendekatan berbasis teknologi. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dan empiris bagi pengembangan program edukasi kesehatan gigi yang lebih efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran edukasi kesehatan gigi yang berbasis teori perubahan perilaku kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan penyakit gigi dan mulut pada masyarakat?
2. Bagaimana efektivitas berbagai pendekatan dan metode edukasi kesehatan gigi yang dilaporkan dalam literatur sepuluh tahun terakhir sebagai upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review (tinjauan pustaka) dengan pendekatan naratif untuk mengkaji secara komprehensif peran dan efektivitas edukasi kesehatan gigi sebagai upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut. Metode ini dipilih karena mampu menyintesis berbagai hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep, teori, dan temuan empiris yang relevan dengan topik kajian. Literature review memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan penelitian, serta kecenderungan pengembangan intervensi edukasi kesehatan gigi dalam sepuluh tahun terakhir. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2015–2025. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data antara lain Google Scholar, Science Direct, dan Portal Garuda. Kata kunci yang di gunakan dalam proses pencarian meliputi kombinasi istilah dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengelompokkan temuan penelitian berdasarkan tema utama, yaitu konsep dan teori edukasi kesehatan gigi, metode dan pendekatan edukasi yang digunakan, serta dampak edukasi terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan penyakit gigi dan mulut. Hasil analisis kemudian disintesis untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta kecenderungan hasil penelitian yang ada. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas edukasi kesehatan gigi sebagai strategi preventif serta mengungkap peluang pengembangan program edukasi yang lebih efektif di masa mendatang.

Hasil

1. Gambaran Umum Literatur yang Ditelaah

Berdasarkan hasil penelusuran literatur melalui basis data Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan Portal Garuda, diperoleh sejumlah artikel ilmiah nasional dan internasional yang membahas edukasi kesehatan gigi sebagai upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Literatur yang ditelaah mencakup penelitian kuantitatif, kualitatif, quasi-eksperimental, serta systematic dan narrative review yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan gigi. Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi merupakan intervensi promotif-preventif yang efektif, khususnya bila dilakukan secara terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis teori perubahan perilaku. Populasi sasaran dalam literatur meliputi anak usia dini, anak sekolah dasar, remaja, orang dewasa, hingga kelompok lansia. Metode edukasi yang digunakan beragam, mulai dari ceramah konvensional, demonstrasi menyikat gigi, media audiovisual, hingga edukasi berbasis digital. Secara umum, hasil-hasil penelitian yang ditelaah dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu: (1) peran edukasi kesehatan gigi dalam meningkatkan pengetahuan, (2) pengaruh edukasi terhadap sikap dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi, dan (3) efektivitas edukasi kesehatan gigi dalam pencegahan penyakit gigi dan mulut.

2. Edukasi Kesehatan Gigi dan Peningkatan Pengetahuan

2.1 Temuan Empiris

Hasil literature review menunjukkan bahwa hampir seluruh penelitian melaporkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan edukasi kesehatan gigi. Pengetahuan yang dimaksud meliputi pemahaman tentang penyebab karies dan penyakit periodontal, teknik menyikat gigi yang benar, pentingnya penggunaan pasta gigi berfluoride, serta peran pola makan dalam kesehatan gigi dan mulut. Penelitian oleh Nazari et al. (2025) dalam *BMC Oral Health* menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan gigi berbasis teori perilaku secara signifikan meningkatkan skor pengetahuan siswa sekolah dasar dibandingkan kelompok kontrol. Temuan serupa juga dilaporkan oleh studi-studi nasional di Indonesia yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan gigi dengan

media audiovisual dan demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan anak hingga lebih dari 30% setelah intervensi.

2.2 Analisis Teoretis

Peningkatan pengetahuan sebagai hasil dari edukasi kesehatan gigi dapat dijelaskan melalui teori *Health Belief Model* (HBM). Menurut Rosenstock et al. (1988), pengetahuan merupakan fondasi utama dalam membentuk persepsi individu terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*) dan tingkat keparahan (*perceived severity*) suatu penyakit. Edukasi kesehatan gigi berperan dalam meningkatkan kesadaran individu mengenai risiko karies dan penyakit periodontal apabila kebersihan gigi tidak dijaga dengan baik. Namun demikian, beberapa literatur menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak menjamin terjadinya perubahan perilaku yang berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan merupakan kondisi perlu (*necessary condition*), tetapi bukan kondisi cukup (*sufficient condition*) dalam pencegahan penyakit gigi dan mulut. Oleh karena itu, edukasi kesehatan gigi harus dirancang untuk melampaui transfer informasi semata.

3. Edukasi Kesehatan Gigi dan Pembentukan Sikap

3.1 Perubahan Sikap terhadap Kesehatan Gigi

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi kesehatan gigi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap positif terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Sikap yang dimaksud mencakup kesadaran akan pentingnya menyikat gigi secara teratur, persepsi positif terhadap kunjungan rutin ke dokter gigi, serta motivasi untuk menghindari kebiasaan yang merugikan kesehatan gigi. Penelitian yang dilakukan oleh Watt dan Sheiham (2012) menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang bersifat partisipatif lebih efektif dalam membentuk sikap positif dibandingkan metode ceramah satu arah. Edukasi yang melibatkan diskusi, simulasi, dan praktik langsung memungkinkan peserta untuk menginternalisasi pesan kesehatan secara lebih mendalam.

3.2 Perspektif Social Cognitive Theory

Pembentukan sikap positif melalui edukasi kesehatan gigi dapat dijelaskan menggunakan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (2004). Teori ini menekankan pentingnya *observational learning*, *self-efficacy*, dan interaksi sosial dalam proses perubahan perilaku. Dalam konteks kesehatan gigi, demonstrasi menyikat gigi yang benar oleh tenaga kesehatan atau guru dapat meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) individu untuk melakukan perilaku tersebut secara mandiri. Literatur menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung lebih konsisten dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Dengan demikian, edukasi kesehatan gigi yang efektif harus mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menerapkan praktik kesehatan gigi yang benar.

4. Edukasi Kesehatan Gigi dan Perubahan Perilaku

4.1 Temuan Perubahan Perilaku

Sebagian besar literatur melaporkan bahwa edukasi kesehatan gigi berdampak positif terhadap perubahan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, seperti peningkatan frekuensi menyikat gigi dua kali sehari, penggunaan benang gigi, serta penurunan konsumsi makanan manis. Studi longitudinal menunjukkan bahwa perubahan perilaku lebih bertahan lama apabila edukasi dilakukan secara berulang dan disertai pemantauan. Namun, terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa perubahan perilaku bersifat sementara dan cenderung menurun setelah beberapa bulan pasca-intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program edukasi menjadi faktor kunci dalam efektivitas jangka panjang.

4.2 Transtheoretical Model dan HAPA

Perubahan perilaku kesehatan gigi dapat dianalisis melalui *Transtheoretical Model* (TTM) yang membagi perubahan perilaku ke dalam beberapa tahap, mulai dari *precontemplation* hingga *maintenance*. Edukasi kesehatan gigi berfungsi sebagai pemicu awal yang membantu individu berpindah dari tahap kesadaran rendah menuju tahap tindakan.

Selain itu, *Health Action Process Approach* (HAPA) menekankan bahwa perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada niat, tetapi juga pada perencanaan dan pengendalian diri. Literatur terbaru menunjukkan bahwa edukasi yang memasukkan unsur perencanaan tindakan, seperti jadwal menyikat gigi dan pengingat visual, lebih efektif dalam mempertahankan perilaku sehat gigi dan mulut.

5. Efektivitas Edukasi dalam Pencegahan Penyakit Gigi dan Mulut

5.1 Pencegahan Karies dan Penyakit Periodontal

Hasil kajian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi berkontribusi terhadap penurunan indeks plak, gingivitis, dan karies gigi, terutama pada anak usia sekolah. Program edukasi berbasis sekolah yang terintegrasi dengan pemeriksaan rutin gigi menunjukkan hasil yang lebih signifikan dibandingkan edukasi tanpa tindak lanjut klinis. Sheiham dan Watt (2000) melalui pendekatan *common risk factor* menekankan bahwa edukasi kesehatan gigi juga berkontribusi pada pencegahan penyakit tidak menular lainnya dengan mendorong pola hidup sehat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi memiliki manfaat lintas sektor dalam promosi kesehatan masyarakat.

5.2 Keterbatasan dan Tantangan Implementasi

Meskipun efektif, literatur juga mengungkapkan berbagai keterbatasan dalam implementasi edukasi kesehatan gigi, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya partisipasi masyarakat, serta kurangnya integrasi dengan kebijakan kesehatan. Selain itu, faktor sosial-ekonomi dan budaya juga mempengaruhi efektivitas edukasi, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan gigi.

6. Sintesis dan Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disintesis bahwa edukasi kesehatan gigi merupakan intervensi strategis yang harus dirancang secara komprehensif dan berbasis teori. Edukasi tidak boleh berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada pembentukan sikap dan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi antara edukasi, pelayanan kesehatan, dan kebijakan publik menjadi sangat penting.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan gigi merupakan strategi promotif dan preventif yang memiliki peran penting dalam upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut. Tingginya prevalensi penyakit gigi dan mulut baik secara global maupun nasional menunjukkan bahwa pendekatan kuratif semata tidak cukup untuk mengatasi permasalahan kesehatan gigi masyarakat. Oleh karena itu, penguatan edukasi kesehatan gigi menjadi kebutuhan yang mendesak dalam sistem pelayanan kesehatan. Kajian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi yang dirancang secara terstruktur dan berbasis teori perubahan perilaku kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Peningkatan pengetahuan menjadi fondasi awal dalam membangun kesadaran individu terhadap risiko penyakit gigi dan mulut, sebagaimana dijelaskan dalam Health Belief Model. Namun demikian, literatur juga menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang

berkelanjutan tanpa dukungan sikap dan keyakinan diri yang kuat. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi yang mengintegrasikan pendekatan partisipatif, demonstrasi langsung, serta penguatan self-efficacy lebih efektif dalam membentuk perilaku kesehatan gigi dibandingkan metode edukasi yang bersifat informatif semata. Pendekatan berbasis Social Cognitive Theory, Transtheoretical Model, dan Health Action Process Approach terbukti relevan dalam menjelaskan mekanisme perubahan perilaku kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan disertai pemantauan memiliki dampak yang lebih signifikan dalam menurunkan risiko karies gigi dan penyakit periodontal.

Secara keseluruhan, kajian literatur ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan gigi harus diposisikan sebagai bagian integral dari kebijakan kesehatan masyarakat dan pelayanan kesehatan gigi yang komprehensif. Edukasi yang efektif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan faktor psikososial, lingkungan, dan dukungan sistem kesehatan. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, edukasi kesehatan gigi berpotensi besar dalam meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut serta kualitas hidup masyarakat secara luas.

Referensi

- Bandura, A. (2004). Health Promotion By Social Cognitive Means. *Health Education & Behavior*, 31(2), 143–164. <https://doi.org/10.1177/1090198104263660>
- Gbd 2019 Oral Disorders Collaborators. (2020). Global Prevalence And Incidence Of Oral Conditions In 2019: A Systematic Analysis For The Global Burden Of Disease Study 2019. *The Lancet*, 396(10266), 1204–1222. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)31841-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)31841-9)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Kemenkes RI.
- Nazari, A., Mohammadi, Z., & Farhadi, M. (2025). Effectiveness Of Theory-Based Educational Interventions In Promoting Oral Health Among Elementary School Students: A Quasi-Experimental Study. *Bmc Oral Health*, 25(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/S12903-025-06549-3>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peres, M. A., Macpherson, L. M. D., Weyant, R. J., Daly, B., Venturelli, R., Mathur, M. R., Listl, S., Celeste, R. K., Guarnizo-Herreño, C. C., Kearns, C., Benzian, H., & Watt, R. G. (2019). Oral Diseases: A Global Public Health Challenge. *The Lancet*, 394(10194), 249–260. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)31146-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)31146-8)
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social Learning Theory And The Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183. <https://doi.org/10.1177/109019818801500203>
- Sheiham, A., & Watt, R. G. (2000). The Common Risk Factor Approach: A Rational Basis For Promoting Oral Health. *Community Dentistry And Oral Epidemiology*, 28(6), 399–406. <https://doi.org/10.1034/J.1600-0528.2000.028006399.X>
- Tonetti, M. S., Jepsen, S., Jin, L., & Otomo-Corgel, J. (2017). Impact Of The Global Burden Of Periodontal Diseases On Health, Nutrition And Wellbeing Of Mankind: A Call For Global Action. *Journal Of Clinical Periodontology*, 44(5), 456–462. <https://doi.org/10.1111/jcpe.12732>
- Watt, R. G., & Sheiham, A. (2012). Integrating The Common Risk Factor Approach Into A Social Determinants Framework. *Community Dentistry And Oral Epidemiology*, 40(4), 289–296. <https://doi.org/10.1111/J.1600-0528.2012.00680.X>
- World Health Organization. (2022). *Global Oral Health Status Report: Towards Universal Health Coverage For Oral Health By 2030*. Geneva: Who.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior: Theory, Research, And Practice* (5th Ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Petersen, P. E., & Ogawa, H. (2016). Prevention Of Dental Caries Through The Use Of Fluoride – The Who Approach. *Community Dentistry And Oral Epidemiology*, 44(5), 353–360. <https://doi.org/10.1111/Cdoe.12232>

- Marinho, V. C. C., Worthington, H. V., Walsh, T., & Clarkson, J. E. (2016). Fluoride Varnishes For Preventing Dental Caries In Children And Adolescents. *Cochrane Database Of Systematic Reviews*, 7, Cd002279. <https://doi.org/10.1002/14651858.Cd002279.Pub2>
- Pender, N. J., Murdaugh, C. L., & Parsons, M. A. (2015). *Health Promotion In Nursing Practice* (7th Ed.). Boston: Pearson.
- Watt, R. G. (2015). From Victim Blaming To Upstream Action: Tackling The Social Determinants Of Oral Health Inequalities. *Community Dentistry And Oral Epidemiology*, 43(1), 1–11. <https://doi.org/10.1111/Cdoe.12118>